

Kajian Landmark pada Aspek Lingkungan dari Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Samosir

Nurlisa Ginting¹, Michaela²

¹ Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Program Pascasarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Kelompok Kerja Pariwisata Danau Toba Berkelanjutan, Universitas Sumatera Utara, Medan.

² Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan.

Abstrak

Penerapan konsep keberlanjutan pada pariwisata sangatlah penting untuk menjaga keberlangsungan serta menyeimbangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di lain sisi, pariwisata merupakan sebuah produk rekreasional yang mengandalkan keunikan suatu tempat. Keberadaan landmark pada suatu kawasan menimbulkan keunikan sehingga meningkatkan nilai distinctiveness. Nilai distinctiveness pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih tempat wisatanya dan menentukan loyalitas wisatawan terhadap satu tempat wisata. Penelitian ini merupakan kajian terhadap peran landmark pada aspek lingkungan dari pariwisata berkelanjutan yang berfokus pada pariwisata yang ada di Pulau Samosir, Sumatera Utara, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada 105 responden, observasi lapangan, dan wawancara terhadap narasumber. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keserasian antara bangunan baru dengan bangunan tradisional serta antara bangunan baru dengan lingkungannya memiliki pengaruh yang tinggi dalam menaikkan nilai landmark pada pariwisata berkelanjutan pada kawasan kajian.

Kata-kunci : landmark, lingkungan, pariwisata berkelanjutan, Samosir

Landmark Study on Environmental Aspects of Sustainable Tourism on Samosir Island

Abstract

The application of the concept of sustainability to tourism is very important to maintain sustainability and balance the values contained in it. On the other hand, tourism is a recreational product that relies on the uniqueness of a place. The existence of landmarks in an area gives rise to uniqueness that increases the value of distinctiveness. The distinctiveness value will ultimately influence the tourist's decision in choosing a tour and determine the loyalty of tourists to a tourist attraction. This research is a study of the role of landmarks in the environmental aspects of sustainable tourism which focuses on tourism on Samosir Island, North Sumatra, Indonesia. This study uses a mixed method by distributing questionnaires to 105 respondents, field observations, and interviews with informants. The findings of this study indicate that harmony between new buildings and traditional buildings and between new buildings and their environment has a high influence in increasing the value of landmarks in sustainable tourism in the study area.

Keywords: landmarks, environment, sustainable tourism, Samosir

Kontak Penulis

Nurlisa Ginting

Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Program Pascasarjana Arsitektur, Fakultas Teknik, Kelompok Kerja Pariwisata Berkelanjutan Danau Toba, Universitas Sumatera Utara, Medan. Tel : +62812-3212-9910

E-mail : nurlisa@usu.ac.id

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 1 Februari 2020. Revisi tanggal 10 April 2020. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 20 Juni 2020

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Konsep pengembangan berkelanjutan dalam pariwisata bertujuan untuk memberi dampak positif terhadap lingkungan sekitar, ekonomi lokal, lingkungan sosial dan kebudayaan lokal (Nurhasana, dkk., 2017). Pariwisata berkelanjutan sendiri merupakan pengembangan pariwisata yang menjaga nilai keberlangsungan dan kelestarian ekosistem lingkungan dengan mempertimbangkan dan memperhatikan kondisi sosial dan budaya lokal sehingga dapat senantiasa memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka (UNWTO, 2005; Arida, 2010).

Di sisi lain, pariwisata merupakan produk hiburan atau rekreasi berbasis fenomena tempat, yang memiliki identitas sehingga dapat menarik minat banyak orang atau pengunjung (Hall, 1998). Wisatawan selalu ingin mencari sesuatu yang *distinct* atau berbeda (MacCannel, 1976). Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi nilai *distinctiveness* pada suatu tempat ialah *landmark*. Lynch (1960) mendefinisikan *landmark* sebagai objek fisik seperti bangunan penanda, toko, maupun gunung yang dijadikan sebagai suatu petunjuk identitas dan diandalkan untuk meningkatkan nilai dari suatu perjalanan ke suatu tempat. Namun seiring dengan perkembangan, *landmark* mendapat perluasan definisi, dimana suatu *landmark* tidak selalu harus berwujud vertikal maupun tiga dimensional (Hussain dan Ujang, 2018). *Landmark* didefinisikan sebagai sesuatu yang mencolok secara visual dalam satu kawasan sehingga dapat dijadikan sebagai titik ukur. Adapun nilai *landmark* sebagai bagian dari aspek *distinctiveness* dalam membentuk persepsi wisatawan terhadap suatu tempat wisata menurut Ginting ,dkk. (2016) antara lain: sebagai acuan untuk mendeskripsikan suatu tempat wisata; sebagai pembentuk image tempat suatu destinasi wisata; sebagai titik banding untuk mengakses atau mencapai suatu tempat wisata dan kemudahan untuk mencapai tempat wisata itu sendiri.

Metode

Adapun lokasi penelitian mengambil tempat pada dua desa dan satu kelurahan yaitu desa Ambarita, kelurahan Tutuk Siadong dan desa Tomok. Ketiga lokasi ini dianggap mampu mewakili pulau Samosir secara keseluruhan dalam hal pariwisata berkelanjutan karena masing-masing memiliki fungsi dan potensi yang beragam meskipun terletak berdekatan.



Gambar 1. Kawasan Kajian

Penelitian ini menggunakan metode campuran yang menggabungkan metoda kualitatif dengan metoda kuantitatif untuk memperoleh persepsi responden terhadap peranan *landmark* pada elemen lingkungan pada pariwisata berkelanjutan di Pulau Samosir. Adapun pada metoda kuantitatif dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada 105 orang yang terdiri atas wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Pembagian kuesioner dilakukan pada tiga lokasi penelitian yakni Tomok Parsaoran, Tuk Tuk Siadong dan Ambarita, masing-masing terdiri atas 35 kuesioner. Sedangkan pada pendekatannya secara kualitatif, dilakukan observasi ke lapangan serta in-depth interview dengan narasumber yang terdiri atas pihak stakeholder dan pemerintahan setempat di Pulau Samosir, ahli pariwisata, pengelola atraksi wisata dan masyarakat lokal.

Informasi yang diperoleh melalui kuesioner kemudian diproses sehingga tersaji dalam bentuk statistik untuk menilai seberapa besar pengaruh keunikan terhadap elemen lingkungan pariwisata berkelanjutan. Adapun hasil perolehan data-data kualitatif dan kuantitatif akan disandingkan dan dihubungkan. Kemudian, hasil dari kajian ini akan dianalisa secara kuantitatif menggunakan persentase dan nilai mean; penyajian data akan berupa diagram maupun tabel dan data kualitatif akan dikodekan dan dipisahkan menurut variabel terkait dan tanggapan serupa untuk menguatkan teori.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Samosir Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2016-2021, terdapat jenis bangunan, kawasan atau area dan *landscape* pada kawasan Danau Toba yang terdaftar sebagai objek destinasi wisata. Daftar inilah yang kemudian menjadi acuan penulis dalam menyajikan pilihan *landmark* kepada responden. Pada kawasan kajian Tomok Parsaoran, terdapat lima objek wisata yang disajikan sebagai pilihan *landmark* (Kebun Raya Samosir, Makam Raja Sidabutar, Museum Batak Tomok, Pasar Wisata Tomok, dan Area Pertunjukan Sigale-gale) di mana 48,57% wisatawan memilih Area Pertunjukan Sigale-gale sebagai *landmark* dari kawasan ini, sedangkan Kebun Raya Samosir mendapatkan suara terendah dalam nilainya sebagai *landmark* di kawasan ini (8,57%). Kemudian pada kawasan kajian Tuk Tuk Siadong terdapat tiga objek wisata yang disajikan sebagai pilihan *landmark* (Bukit Beta Tuk Tuk, Gedung Kesenian Tuk Tuk, dan kawasan penginapan Tuk Tuk) di mana mayoritas wisatawan memilih kawasan penginapan Tuk Tuk sebagai penanda atau *landmark* kawasan (65,71%), sedangkan Bukit Beta Tuk Tuk hanya dipilih oleh 20% wisatawan dan Gedung Kesenian Tuk Tuk dipilih oleh 14,29% wisatawan. Sedangkan pada kawasan kajian Ambarita tidak ditemukan variasi pilihan objek wisata. Objek wisata yang dapat ditemui di Ambarita antara lain Huta Siallagan yang merupakan situs perkampungan Batak yang terkenal akan keberadaan Batu Persidangannya, serta objek wisata pantai di sekitar kawasan Ambarita yang jarang diketahui karena

kurangnya promosi dan kondisinya yang kurang terawat. Hal ini juga dibuktikan dari jawaban yang didapatkan dari hasil angket di mana 100% wisatawan yang berkunjung ke Ambarita hanya memilih Huta Siallagan sebagai *landmark* dari kawasan wisata ini.

Landmark pada Integrasi Tataan Lingkungan

Keberadaan *landmark* pada suatu tempat sebagai penanda tentunya mempengaruhi persepsi seseorang dalam mendeskripsikan tempat tersebut secara keseluruhan serta membantu wisatawan dalam membayangkan tempat wisata tersebut (Lynch, 1960; Ginting dkk, 2016). Adapun kemampuan dalam mendeskripsikan dan membayangkan suatu tempat wisata bila dikaitkan dengan integrasi tataan lingkungan sebagai bagian dari elemen lingkungan dari pariwisata berkelanjutan, dipengaruhi oleh daya dukung, daya baur serta pemanfaatan sumber daya alam terbarukan yang ada pada tempat wisata tersebut. Nilai keberadaan *landmark* pada suatu tempat wisata, selain dapat dilihat dari persepsi wisatawan dalam mendeskripsikan dan membayangkan suatu tempat wisata, juga dapat dilihat dari bagaimana keberadaan *landmark* membantu wisatawan dalam mengakses kawasan wisata atau *landmark* itu sendiri (Ginting dkk, 2016).



Gambar 2. Kesenjangan bangunan dengan lingkungan

Kemampuan mendeskripsikan dan membayangkan suatu tempat wisata yang dikaji pada penelitian ini dilihat dari keserasian, kebersihan, dan pemanfaatan sumber daya terbarukan yang terdapat pada *landmark* pada kawasan kajian. Keserasian atau kesepadanan *landmark* pada ketiga kawasan kajian dengan lingkungan sekitarnya mendapatkan penilaian yang paling tinggi (4,13), di mana Tuk Tuk Siadong unggul terhadap dua kawasan lainnya (4,29). Keserasian yang dimaksud pada parameter ini ialah bagaimana keberadaan *landmark* baik berupa bangunan atau *landscape* merespon terhadap lingkungan sekitarnya, terutama dalam konteks tataan lingkungannya. *Landmark* yang ada pada kawasan Tuk Tuk berupa bangunan-bangunan penginapan, hotel, restoran dan sebagainya dianggap mampu merespon lingkungan dengan sangat baik. Melalui observasi ditemukan adanya kesepadanan antara bangunan-bangunan yang ada pada kawasan kajian Tuk Tuk yakni pada pemilihan material bangunan, jenis bangunan hingga bentuk atap dan ornamen yang banyak mengadopsi bentuk dan ornamen rumah tradisional Batak yaitu rumah Bolon (gambar 2). Pernyataan ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan pemerintah setempat yang menyatakan bahwa identitas bangunan yang ada di Tuk Tuk umumnya

memiliki jenis material yang sama yakni perpaduan antara struktur kayu dan beton, lalu pada jenis bangunan yang kebanyakan mengikuti kontur Pulau Samosir, serta bentuk atap yang mengadopsi bentuk rumah adat Batak. Penerapan nilai-nilai lokal dalam bangunan baru dapat memberikan dampak positif dan menekan dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya, yakni melalui pemilihan material yang ramah lingkungan dan bersifat lokal serta mengadaptasi struktur bangunan tradisional yang telah terbukti mampu merespon iklim dengan baik (Irani, 2014).

“Bangunan hotel, restoran dan kios di daerah Tuk Tuk umumnya dibangun mengikuti permukaan tanahnya, sehingga banyak terdapat perbedaan ketinggian atau level pada satu bangunan. Kearifan lokal juga dapat dilihat dari pemilihan material lokal berupa kayu maupun campuran kayu dan beton, ornamen-ornamen seperti gorga batak umum dijumpai pada bangunan di kawasan ini (Tuk Tuk), dan bentuk atap yang menyerupai rumah adat Bolon. Masyarakat setempat juga memperhatikan ketinggian bangunan yang mereka bangun di Tuk Tuk meskipun tidak ada peraturan yang mengatur tentang itu di sini (Tuk Tuk). Bangunan paling tinggi di kawasan ini hanya setinggi lima lantai saja”. (Narasumber: Rowena Sidabutar, Kepala Seksi Pemerintahan Kelurahan Tuk Tuk Siadong)

Pada kawasan kajian Ambarita, keserasian antara *landmark* dan lingkungan sekitarnya dinilai tinggi oleh responden (4,17). Adapun pada kawasan kajian ini, Huta Siallagan yang menjadi fokus kajian, terdiri atas sebagian besar bangunan tradisional yang masih asli. Penambahan bangunan hanya terdapat pada bagian belakang bangunan tradisional yang terdiri atas kamar mandi dan toilet, serta adanya penambahan bangunan pada area belakang Huta Siallagan yang difungsikan sebagai pusat penjualan kerajinan dan oleh-oleh (gambar 3).



Gambar 3. Bangunan tradisional dan bangunan baru (kios) pada Huta Siallagan

Sedangkan pada kawasan Tomok Parsaoran, penilaian nilai keserasian antara *landmark* dan lingkungannya tergolong tinggi (3,94), namun masih tertinggal bila dibandingkan dengan dua kawasan kajian lainnya. Pada kawasan Tomok, bangunan-bangunan yang ada umumnya merupakan jenis kios ataupun bangunan rumah-toko yang

terbuat dari beton. Bangunan tradisional hanya dapat dijumpai pada beberapa area pertunjukan Sigale-gale. Di samping itu, pada kawasan ini umumnya bangunan yang ada dibangun berdekatan dengan bangunan lainnya sehingga tidak mendukung aliran udara yang baik (gambar 4) (Irani, 2014).



Gambar 4. Bangunan Tradisional pada area pertunjukan Sigale-gale; kondisi kios yang padat

Pada kawasan kajian Ambarita, kebersihan lingkungan pada kawasan ini dinilai unggul dalam mendukung keberadaan Huta Siallagan sebagai *landmark* pada Ambarita yang membuatnya kontras atau berbeda dari lingkungan sekitar di luar Huta Siallagan (4,23) ataupun sebagai suatu karakter yang diingat oleh wisatawan saat mendeskripsikan tempat ini (4,14). Kebersihan pada suatu kawasan merupakan salah satu elemen paling dasar dan penting yang mempengaruhi persepsi wisatawan terhadap suatu kawasan wisata (Kim, 2014).

Tak berbeda jauh dari kawasan kajian di Ambarita, Tuk Tuk juga mendapatkan penilaian yang tinggi terhadap kebersihan pada lingkungannya (4) yang membuatnya mudah untuk dikenali sebagai suatu kawasan wisata (3,97). Penemuan yang agak berbeda ditemukan pada kawasan kajian Tomok Parsaoran di mana, wisatawan hanya menilai kebersihan pada lingkungan ini cukup (3,2) sehingga kurang dapat membedakannya dari tempat lain (3,23). Hal ini juga dibuktikan dari hasil observasi di mana masih banyak ditemukan titik pembuangan sampah yang tidak sesuai, misalnya pada tiang-tiang listrik atau saluran air (gambar 5). Kondisi yang ditemukan pada kawasan ini menunjukkan adanya kekurangan terhadap sistem pengelolaan limbah sehingga tidak dapat mengoptimalkan daya dukung terhadap lingkungan, daya baur serta sumber daya terbarukan yang ada. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan dari Narasumber yang menunjukkan adanya perbedaan dalam sistem pengelolaan limbah dalam satu kawasan yang sama.

“Kebersihan di tempat ini (pasar wisata Tomok) merupakan kewajiban masing-masing pemilik kios. Tetapi sistem pengangkutan yang ada kurang jelas. Ada yang dijemput (limbahnya), ada juga yang mengantar sendiri ke tempat pengumpulan sampah di belakang. Itulah yang menyebabkan kebersihan di Tomok tidak merata.” (Narasumber: Sami Simajuntak, pedagang lokal).



Gambar 5. Titik pembuangan sampah yang tidak sesuai

Adapun pemanfaatan sumber daya alam alternatif pada ketiga kawasan kajian dinilai cukup oleh wisatawan (3,11). Akan tetapi pada perbandingan yang dilakukan antara ketiga kawasan ditemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan. Pada kawasan Tomok (2,89) dan Tuk Tuk (3) dinilai cukup, sedangkan pada Ambarita mendapatkan penilaian yang tergolong sangat tinggi (4,43). Ketimpangan ini dapat disebabkan oleh adanya persepsi yang berbeda yang ditunjukkan oleh wisatawan karena keberadaan Huta Siallagan yang didominasi oleh bangunan tradisional sedangkan pada kawasan Tuk Tuk dan Tomok terdiri dari banyak bangunan yang merupakan bangunan baru. Bangunan tradisional memiliki sifat yang ramah lingkungan dan hemat energi karena tidak menggunakan sistem pemanas atau pendingin seperti bangunan modern pada umumnya. Selain itu, bangunan tradisional juga menggunakan bahan lokal dan memiliki struktur yang merespon terhadap iklim dan lingkungan sekitarnya (Irani, 2014).

Kemudian, terhadap nilainya pada integrasi lingkungan, keberadaan *landmark* pada kawasan kajian Tuk Tuk dianggap telah dapat memenuhi ekspektasi wisatawan (4,03), begitu pula dengan kawasan kajian Ambarita (3,91). Sedangkan kawasan kajian Tomok hanya dinilai dengan cukup (3,34). Pelestarian lingkungan pada kawasan sekitar *landmark* perlu ditingkatkan sebaik mungkin untuk meningkatkan kepuasan wisatawan dan memastikan bahwa wisatawan mendapatkan pengalaman yang berkesan, menimbulkan kesadaran akan pentingnya konsep keberlanjutan serta guna mempromosikan pariwisata berkelanjutan yang dilaksanakan (Niedziołka, 2012). Di samping itu, nilai *landmark* membantu wisatawan untuk mengakses kawasan *landmark* itu sendiri. Pada hal ini, wisatawan menilainya dengan cukup (2,96). Adapun terdapat perbedaan penilaian yang cukup signifikan antara Tomok (1,77) dengan Tuk Tuk (3,54) dan Ambarita (3,57).

Melalui hasil kajian terhadap tiga kawasan kajian di Pulau Samosir, kawasan kajian Ambarita dinilai unggul dalam penilaian terhadap nilai *landmark* dalam daya dukung, daya baur dan pemanfaatan sumber daya terbarukannya, dan sebaliknya. Penilaian yang tidak jauh berbeda didapatkan oleh Tuk Tuk, sedangkan kawasan kajian Tomok Parsaoran dinilai masih tertinggal dari dua kawasan kajian lainnya. Peningkatan kualitas *landmark* pada kawasan Tomok khususnya harus dilakukan terhadap kebersihan lingkungan sekitar dan penggunaan sumber daya alam terbarukan pada material bangunan, serta memperhatikan penataan ruang yang ada.

Sedangkan secara keseluruhan pada ketiga kawasan kajian, akses terhadap landmark haruslah menggunakan transportasi yang ramah lingkungan. Akses yang dimaksud baik terhadap akses danau dengan menggunakan bahan bakar yang ramah lingkungan atau pembaharuan terhadap teknologi transportasi yang ada, serta akses untuk mengeksplorasi kawasan wisata itu sendiri. Pengadaan transportasi umum untuk mencapai objek wisata dapat dikembangkan untuk mengurangi gas emisi yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor (Negruşa dkk, 2015).

Landmark pada Keanekaragaman Hayati

Nilai *landmark* pada keanekaragaman hayati dilihat dari bagaimana ragam hayati yang ada bernilai dalam mempengaruhi persepsi wisatawan dalam mendeskripsikan, membayangkan, dan mengakses serta menjadikan *landmark* tersebut sebagai titik ukur terhadap tempat-tempat lain di sekitar kawasan. Nilai *distinctiveness* suatu tempat juga dipengaruhi oleh adanya keanekaragaman hayati yang dapat menandai suatu tempat (Truong dkk, 2017), misalnya gajah pada Taman Nasional Wey Kambas dan bunga bangkai pada Kebun Raya Bogor. Pada ketiga kawasan kajian, kawasan Tuk Tuk dinilai sangat tinggi dalam hal keanekaragaman hayati sehingga saat mengingat kembali kawasan ini, wisatawan akan mengingat keanekaragaman hayatinya (4,34), sedangkan Ambarita dinilai tinggi (3,94) dan Tomok mendapat penilaian paling rendah (3,57) bila dibandingkan dengan kedua kawasan kajian lainnya. Meskipun demikian penilaian tersebut masih tergolong tinggi (3,95 untuk ketiga kawasan kajian). Keunggulan yang dimiliki oleh Tuk Tuk dipengaruhi oleh pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah dan pihak swasta yang menempatkan keanekaragaman hayati sebagai daya tarik utamanya. Keanekaragaman hayati ini dapat dinikmati oleh wisatawan saat berkegiatan di sekitar kawasan Tuk Tuk.

Di sisi lain, keanekaragaman hayati juga turut mempengaruhi bagaimana suatu tempat dapat disebut sebagai *landmark* dengan karena kemampuannya yang dapat membentuk suatu tempat dan menandai suatu tempat, serta nilainya membentuk ingatan akan tempat wisata ini dan pemenuhan ekspektasi wisatawan terhadap keanekaragaman hayati yang ada. Adapun pada ketiga kawasan kajian, wisatawan memberi penilaian yang tinggi terhadap keanekaragaman hayati sebagai salah satu faktor yang menjadi daya tarik yang turut mempengaruhi keputusan pemilihan destinasi wisata tersebut (3,97), terutama pada kawasan kajian Tuk Tuk (4,34), diikuti oleh kawasan kajian Tomok yang penilaiannya tergolong tinggi (3,89) dan kawasan kajian Ambarita yang juga dinilai tinggi (3,69). Selain menjadi faktor penentu keputusan destinasi, keberadaan keanekaragaman yang ada sebagai *landmark* atau mendukung *landmark*, juga dinilai mampu memenuhi ekspektasi wisatawan (3,86), terutama pada kawasan kajian Tuk Tuk (4,20), diikuti oleh kawasan kajian Ambarita (3,86) dan kawasan kajian Tomok (3,51).

Pada nilainya dalam membantu wisatawan menandai

suatu kawasan wisata, keanekaragaman hayati yang ada dinilai dengan baik (3,54). Keanekaragamannya hayati yang terdapat pada kawasan kajian Tuk Tuk mendapat penilaian paling tinggi (3,91), diikuti dengan kawasan kajian Ambarita (3,46) dan kawasan kajian Tomok (3,26). Keanekaragaman hayati yang ada pada kawasan kajian terutama terdapat pada jenis tumbuhannya. Misalnya saja, pada kawasan kajian Tuk Tuk, terdapat beberapa area yang dapat ditandai karena terdapat variasi tumbuhan tertentu seperti tumbuhan padi pada sepanjang jalan Impres, tumbuhan pinus pada sepanjang jalan Lkr Tuk Tuk (gambar 6). Kemudian, pada kawasan kajian Ambarita dan Tomok, terdapat pohon Hariara yang menandai kawasan Huta atau permukiman penduduk berada (gambar 6).



Gambar 6. Keberadaan jenis tumbuhan tertentu menandai area dalam kawasan kajian Tuk Tuk (kiri dan tengah); pohon Hariara di Huta Siallagan (kanan)

Nilai keanekaragaman hayati yang ada pada ketiga kawasan kajian dinilai mampu menandai kawasan dengan cukup baik (Elhosary dkk, 2018; Truong dkk, 2017). Di samping itu, keanekaragaman hayati yang ada juga bernilai sebagai daya tarik yang mempengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi wisatanya dan dalam membentuk ingatan wisatawan terhadap tempat wisata tersebut.

Landmark pada Pembangunan Berwawasan Lingkungan

Nilai *landmark* dalam mempengaruhi pembangunan berwawasan lingkungan dapat dinilai dari ada atau tidaknya peraturan lokal yang mengatur tentang pencemaran lingkungan atau mempengaruhi lingkungan secara langsung maupun tidak langsung serta keberadaan area konservasi atau rehabilitasi lingkungan hidup. Wisatawan menilai bahwa peraturan lokal yang mengatur tentang pencemaran lingkungan tergolong unik dan menarik untuk dilihat (3,5) dengan penilaian terhadap peraturan lokal yang mempengaruhi lingkungan dinilai relatif tinggi pada ketiga kawasan (Tomok (3,40); Tuk Tuk (3,54); Ambarita (3,57)). Peraturan atau regulasi yang ada dapat berupa peraturan tidak tertulis yang diwariskan secara turun-temurun di dalam masyarakat ataupun peraturan tertulis yang diatur oleh pemerintah setempat (Satria dan Khoirunnisak, 2016). Ditemukan bahwa terdapat peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah kelurahan Tuk Tuk yang melarang lalu lintas kendaraan umum berupa *angkot* (angkutan umum) pada kawasan Tuk Tuk. Peraturan ini dibuat untuk melindungi dan memberikan rasa aman kepada wisatawan di dalam kawasan Tuk Tuk untuk dapat

mengeksplorasi kawasan ini melalui kegiatan *hiking* atau bersepeda.

Konservasi merupakan bagian dari pembangunan berwawasan lingkungan (Sutamihardja, 2004). Adanya area konservasi alam, budaya maupun situs merupakan upaya awal untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan dan bernilai penting dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan itu sendiri (Muhanna, 2006). Di samping itu keberadaan area konservasi juga dapat dijadikan sebagai *landmark* karena memiliki ciri khas khusus yang membedakannya dari tempat lain (Hussain dan Ujang, 2018). Pada kawasan kajian, pengadaan area konservasi atau rehabilitasi lingkungan hidup dan dinilai baik atau tinggi oleh wisatawan (3,64).

Kesimpulan

Keserasian antara bangunan baru dengan bangunan tradisional serta antara bangunan baru dengan lingkungannya memiliki pengaruh yang tinggi dalam menaikkan nilai *distinctiveness* pada pariwisata berkelanjutan di ketiga kawasan kajian (Irani, 2014), terutama Tuk Tuk. Akan tetapi secara keseluruhan, kawasan Ambarita dinilai paling unggul pada penilaian *landmark*nya terhadap integrasi tatanan lingkungan. *Landmark* yang ada pada kawasan kajian Ambarita dinilai memiliki faktor-faktor yang paling merespon terhadap lingkungan yang ada yakni terkait kebersihan, pemanfaatan sumber daya alternatif dan akses yang ramah lingkungan. Sedangkan *landmark* pada kawasan kajian Tomok mendapatkan penilaian paling rendah terhadap integrasi tatanan lingkungannya, terutama pada akses yang ramah lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alternatifnya. Keanekaragaman hayati yang ada pada ketiga kawasan kajian dinilai mampu menandai kawasan dengan cukup baik (Elhosary dkk, 2018; Truong dkk, 2017). Di samping itu, keanekaragaman hayati yang ada juga bernilai sebagai daya tarik yang mempengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi wisatanya dan dalam membentuk ingatan wisatawan terhadap tempat wisata tersebut.

Pembangunan berwawasan lingkungan yang ada pada area sekitar *landmark* dapat dilihat dari adanya peraturan lokal yang unik atau berbeda serta keberadaan area konservasi (Sutamihardja, 2004). Pada ketiga kawasan kajian mendapatkan penilaian yang relatif sama tinggi. Adapun kawasan kajian Tuk Tuk mendapatkan penilaian yang lebih karena terdapat peraturan lokal yang memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan bersifat menguntungkan bagi wisatawan yang berwisata di sana. Sedangkan dalam hal konservasi, kawasan kajian Tomok yang memiliki potensi konservasi yang dapat pula bernilai sebagai *landmark* akan tetapi tidak berkembang dikarenakan pemberdayaan dan nilai masyarakat yang tidak mendukung.

Daftar Pustaka

- Amin, K., Hussain, M., & Ujang, N. (2018). Identification of Landmarks in the Historic District of Banda Hilir, Melaka, Identification of Landmarks in the Historic District of Banda Hilir, Melaka, Malaysia. *Asian Journal of Quality of Life*, 3(9), 99. <https://doi.org/10.21834/ajqol.v3i9.81>
- Arida, I. N. S. (2010). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2009.00753.x>
- Elhosary, O. M., Sarhan, A. E. N., & Farghaly, Y. A. (2018). The Study Of Local Distinctiveness – Through Tangible & Intangible Aspects Of Urban Spaces. *IJRET: International Journal of Research in Engineering and Technology*.
- Ginting, N., & Wahid, J. (2016). Defining distinctiveness aspect of place identity in urban heritage tourism. *Architecture Research and Design (AR+DC)*, 8.
- Ginting, N., Nasution, A. D., & Rahman, N. V. (2016). *Identitas Tempat Pada Pariwisata Kabupaten Karo* (1st ed.; N. Ginting, ed.). Medan: Magister Teknik Arsitektur.
- Hosany, S., Ekinci, Y., & Uysal, M. (2006). Destination Image and Destination Personality: An Application of Branding Theories to Tourism Places. *Journal of Business Research*, 59(5), 638–642. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2006.01.001>
- Irani, M. (2014). Traditional Housing in Sustainable Architecture. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, (May 2014). <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n8p666>
- Kim, J. (2014). The Antecedents Of Memorable Tourism Experiences : The Development Of A Scale To Measure The Destination Attributes Associated With Memorable Experiences. *Tourism Management*, 44, 34–45. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.02.007>
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image of The City*. Mass: MIT Press
- MacCannell, D. (2002). Staged Authenticity: Arrangements of Social Space in Tourist Settings. *American Journal of Sociology*, 79(3), 589–603. <https://doi.org/10.1086/225585>
- Muhanna, E. (2006). Sustainable tourism development and environmental management for developing countries. *Problems and Perspectives in Management*, 4(2), 14–30.
- Negrușă, A. L., Toader, V., Sofică, A., Tutunea, M. F., & Rus, R. V. (2015). Exploring Gamification Techniques and Applications for Sustainable Tourism. *Sustainability*, 11160–11189. <https://doi.org/10.3390/su70811160>
- Niedziółka, I. (2012). Sustainable Tourism Development. *Regional Formation and Development Studies*, No. 3, 3(3), 157–166.
- Nurhasanah, I. S., Alvi, N. N., & Persada, C. (2017). pemberdayaan masyarakat lokal di pulau. *Tata Loka*, 19, 117–128. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.117-128>
- Sutamihardja. (2004). *Perubahan Lingkungan Global. Skripsi Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Bogor.
- Truong, T. L. H., Lenglet, F., & Mothe, C. (2017). Destination distinctiveness: Concept , measurement , and impact on tourist satisfaction Journal of Destination Marketing & Management Destination distinctiveness: Concept, measurement , and impact on tourist satisfaction. *Journal of Destination Marketing and Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2017.04.004>